

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Karo dikenal sebagai masyarakat yang tidak hanya memiliki kebudayaan musikal dalam bentuk ensambel dan non-ensambel, tetapi juga memiliki kekayaan budaya dalam bentuk musik vokal. Musik vokal merupakan musik yang dihasilkan dengan menggunakan suara manusia sebagai media dan pada umumnya disebut dengan bernyanyi. Musik vokal dalam masyarakat Karo terdiri dari *tangis-tangis*, *io-io*, *didong doah*, *mang-mang* dan *katoneng-katoneng*.

Tangis-tangis berasal dari kata *tangis* yang artinya menangis, merupakan nyanyian yang dinyanyikan ketika salah satu anggota keluarga meninggal dunia. *Io-io* merupakan nyanyian tentang ungkapan rasa rindu seseorang kepada orang tua, kerabat maupun kekasih. *Didong-doah* merupakan nyanyian seorang ibu ketika menidurkan anaknya (*lullaby*). *Mang-mang* merupakan mantra-mantra yang biasanya dinyanyikan oleh para *guru sibaso* (dukun) untuk memanggil roh sebagai kebutuhan penyembuhan atau menabalkan sesuatu, sedangkan *katoneng-katoneng* merupakan nyanyian yang berisikan tentang *turi-turin* nasihat kehidupan, pujian, harapan dan doa yang biasanya diiringi oleh ensambel *gendang sarune* serta dapat dijumpai pada upacara perkawinan tradisi Karo, upacara gendang guru-guru *aron*, dan lain sebagainya.

Oleh masyarakat Karo biasanya lagu yang dinyanyikan disebut dengan *rende* dan penyanyinya biasa disebut dengan *parende-rende*. Pada mulanya *rende* (vokal) disebut dengan *didong-didong* yang digunakan untuk menyampaikan doa atau memuja seseorang dan menidurkan anak. Lalu *didong-didong* kemudian berkembang menjadi lagu dan kemudian *perende-rende* dikenal dengan *permangga-mangga* dan kini berubah menjadi *perkolong-kolong*. *Perende-rende* tentunya tidak hanya sekedar bernyanyi, tetapi secara langsung juga menguasai teknik bernyanyi ciri khas masyarakat Karo yaitu *rengget*. Bahkan bukan hanya bernyanyi saja yang mempunyai teknik *merengget*, setiap alat musik tradisi Batak Karo yang bermelodi menggunakan teknik *rengget* untuk menghasilkan bunyi *merengget*.

Rengget merupakan teknik vokal khas nyanyian tradisi etnis Batak Karo. *Rengget* mempunyai pengertian cengkok. *Rengget* juga sebagai identitas atau ciri nyanyian masyarakat Karo yang digunakan untuk membedakan musik vokal etnis Batak Karo dengan musik vokal etnis Batak lainnya yang ada di Sumatera Utara, seperti Batak Toba, Simalungun, Pakpak dan Mandailing. Masyarakat Batak Karo pada jaman dulu sering menyanyikan mantra atau doa dengan cara *merengget*.

Didong doah anak yang merupakan salah satu nyanyian tradisi lisan masyarakat Karo yang digunakan untuk menidurkan anak (*lullaby*) juga dinyanyikan dengan cara *merengget* atau disajikan dengan teknik vokal *rengget*.

Secara harafiah, kata '*didong*' berasal dari kata '*didong-didong*' yang artinya 'menimang-nimang sambil bernyanyi', sedangkan kata '*doah*' berasal dari kata '*oah*' yang artinya 'gendong'. Dalam artian bahwa "*didong doah anak*" sama

dengan lagu ninabobok atau meninabobokkan anak sambil menggendongnya dan mengatakan "oah nakku". *Didong doah anak* yang dinyanyikan ketika menggendong sambil menidurkan anak dalam tradisi masyarakat Karo juga secara tanpa sadar bagi anak akan menjadi memori yang mengarahkan anak dalam bersikap dan bertingkah laku ketika beranjak dewasa. Hal tersebut sejalan dengan penyebutan *didong doah anak* sebagai nyanyian yang berisikan pesan ataupun nasehat.

Menurut pemahaman masyarakat Karo apabila *didong doah anak* diungkapkan tanpa melantunkan lagunya, maka hal itu tidak disebut *erdidong* (bernyanyi) melainkan *ngerana* (berbicara). Pada umumnya masyarakat Karo tidak pernah menyebut *erdidong doah anak* melainkan *didong doah anak* karena pemilihan kosa kata dianggap paling sesuai untuk dipahami oleh yang mendengar. Nyanyian ini dapat dinyanyikan dimana saja dan kapan saja, artinya nyanyian ini tidak terikat tempat dan waktu. Nyanyian ini tidak diiringi gendang atau musik lainnya. Nyanyian ini tidak juga untuk dipertontonkan seperti layaknya *katoneng-katoneng*. *Didong doah anak* juga merupakan nyanyian yang tidak memiliki teks dan melodi yang baku, dengan kata lain teks dan melodi muncul dengan spontan berdasarkan suasana hati penyaji.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis perlu memahami lebih dalam mengenai teknik vokal *renget* pada nyanyian *didong doah anak*. Dengan demikian penulisan ini dirumuskan dengan judul **“Analisis Teknik Vokal Rengget Pada Nyanyian “Didong Doah Anak” Masyarakat Karo di Desa Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk lebih mengarahkan penulisan serta masalah yang dihadapi, maka pada umumnya penulisan menggunakan identifikasi masalah. Tujuan identifikasi masalah adalah agar penulisan yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Sehingga dapat membantu penulis dalam mencari jawaban yang pasti sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2014:163) yang mengatakan bahwa, “Identifikasi masalah merupakan kelanjutan dari latar belakang masalah. Di dalam latar belakang masalah sudah dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masalah, semua faktor yang diteliti, namun dikarenakan keterbatasan waktu, biaya, kemampuan dan referensi yang relevan, maka tidak semua faktor yang menyebabkan masalah tersebut diteliti”. Adapun yang menjadi permasalahan penulisan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Analisis teknik vokal *renget* pada nyanyian “*Didong Doah Anak*” masyarakat Karo ditinjau dari aspek melodi dan syairnya.
2. Proses penyajian teks dan melodi nyanyian “*Didong Doah Anak*” masyarakat Karo.
3. Teknik menyanyikan nyanyian “*Didong Doah Anak*” masyarakat Karo dengan menggunakan teknik vokal *renget*.
4. Makna dari nyanyian “*Didong Doah Anak*” masyarakat Karo.
5. Tanggapan masyarakat Karo terhadap nyanyian “*Didong Doah Anak*” masyarakat Karo di Desa Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk memudahkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan waktu. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:286) yang mengatakan bahwa : “Pembatasan dalam penulisan kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi serta faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu”. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penulisan sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis teknik vokal *renget* pada nyanyian “*Didong Doah Anak*” masyarakat Karo ditinjau dari aspek melodi dan syairnya?
2. Bagaimana proses penyajian teks dan melodi nyanyian “*Didong Doah Anak*” masyarakat Karo?
3. Bagaimana teknik menyanyikan nyanyian “*Didong Doah Anak*” masyarakat Karo dengan menggunakan teknik vokal *renget*?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penulisan yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penulisan merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat membantu dan mendukung dalam menemukan jawaban pertanyaan. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:35) yang mengatakan, ”Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya

melalui pengumpulan data. Rumusan masalah sangat erat kaitannya dengan masalah, karena rumusan masalah didasarkan pada suatu masalah yang diteliti”. Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana analisis teknik vokal *renget* pada nyanyian “*Didong Doah Anak*” masyarakat Karo di Desa Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo?”

E. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan mengungkapkan sasaran yang hendak dicapai sebelum melakukan penulisan. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak akan terarah karena tidak tahu apa yang hendak dicapai dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:397) yang mengatakan bahwa, “Tujuan penulisan adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”. Untuk itu dalam penulisan ini, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya adalah :

1. Untuk menganalisis teknik vokal *renget* pada nyanyian “*Didong Doah Anak*” masyarakat Karo ditinjau dari aspek melodi dan syairnya.
2. Untuk mengetahui proses penyajian teks dan melodi nyanyian “*Didong Doah Anak*” masyarakat Karo.
3. Untuk mengetahui bagaimana teknik menyanyikan nyanyian “*Didong Doah Anak*” masyarakat Karo dengan menggunakan teknik vokal *renget*.

F. Manfaat Penulisan

Setiap penulisan juga harus memiliki manfaat, sehingga penulisan tersebut tidak hanya teori semata tetapi dapat dipakai oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:213) yang mengatakan bahwa, “Manfaat penulisan merupakan dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah secara akurat”. Penulis berharap bahwa nantinya setelah hasil penulisan dirangkumkan, maka penulisan ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai sumber untuk studi pustaka di Program Studi Pendidikan Musik Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
2. Sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan penulis dan pembaca.
3. Sebagai upaya dalam melestarikan kebudayaan etnis Batak Karo sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis yang berminat melakukan penulisan lebih lanjut mengenai teknik vokal *rengget* tradisi Batak Karo.
5. Sebagai motivasi atau dorongan bagi pembaca yang memiliki minat dan kemampuan dalam bernyanyi untuk mendalami teknik vokal *rengget* tradisi Batak Karo.
6. Sebagai referensi untuk penulisan selanjutnya.